

STUDI KUALIFIKASI AKADEMIK GURU TAMAN KANAK-KANAK SE-KECAMATAN SRANDAKAN KABUPATEN BANTUL

Nofalia Putri Cikita
FIP/PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: nofalia.putri@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Srandakan. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan metode *survey*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Kualifikasi yang dimiliki guru TK berdasarkan berstatus guru, PNS dari kategori lainnya 42,28%, S1/D-IV PAUD 28,58%, S1/D-IV psikologi dan SMA 14,28% dan D-II PGTK 0% dan guru Non PNS adalah S1/D-IV PAUD 57,14%, SMA dan kategori lainnya 14,29%, S1/D-IV psikologi dan D-II PGTK 7,14%. (2) Kualifikasi akademik guru berdasarkan jenis guru, untuk guru kelas adalah S1/D-IV PAUD 42,5%, kategori lainnya 30%, SMA 12,50%, S1/D-IV psikologi 10% dan D-II PGTK 5%. Guru pendamping, sebanyak 50% S1/D-IV PAUD dan 50% SMA. (3) Kualifikasi akademik yang dimiliki guru berdasarkan sekolah, untuk kualifikasi akademik S1/D-IV PAUD adalah TK Tunas Pertiwi 75%, TK Masyithoh sebanyak 50%, TK ABA 48% dan TK PKK 36,37%. S1/D-IV psikologi adalah TK Tunas Pertiwi 25%, TK ABA 12% dan TK yang lainnya tidak ditemukan. D-II PGTK adalah TK ABA 8% dan tidak ditemukan di TK lain. SMA tertinggi TK PKK yaitu sebanyak 18,18%, TK ABA dengan 16% dan tidak ditemukan di sekolah yang lain. Kualifikasi akademik pada kategori lainnya, TK Masyithoh 50%, TK PKK 45,45%, TK ABA 16% dan tidak ditemukan di TK Tunas Pertiwi.

Kata Kunci: *guru, taman kanak-kanak, kualifikasi akademik*

STUDY OF ACADEMIC QUALIFICATION OF KINDERGARDEN TEACHER AT SRANDAKAN SUB-DISTRICT STUDY OF BANTUL

Abstract

The purpose of this research is to know academic qualification of Kindergarten teacher in Srandakan sub-district. This research is descriptive quantitative, using survey method. The results of this study were as follows. (1) Qualifications of kindergarten teachers based on status of teachers, civil servants from other categories 42.28%, S1/D-IV PAUD 28.58%, S1/D-IV psychology and SMA 14.28% and D-II PGTK 0 % and non-civil servant teachers were S1/D-IV PAUD 57.14%, SMA and other categories 14.29%, S1/D-IV psychology and D-II PGTK 7.14%. (2) Academic qualification of teacher based on teacher type, for teacher class was S1/D-IV PAUD 42,5%, other category 30%, SMA 12,50%, S1/D-IV psychology 10% and D-II PGTK 5 %. Shadow teacher was 50% S1/D-IV early childhood and 50% senior high school. (3) Academic qualifications of teachers based on school, for academic qualification S1/D-IV PAUD was TK Tunas Pertiwi 75%, TK Masyithoh 50%, TK ABA 48% and TK PKK 36,37%. S1/D-IV psychology was TK Tunas Pertiwi 25%, ABA 12% TK and other kindergarten not found. D-II PGTK was 8% ABA TK and not found in other kindergarten. The highest SMA TK PKK was as much as 18.18%, ABA TK with 16% and not found in other schools. Academic qualifications in other categories, Masyithoh TK 50%, TK PKK 45.45%, ABA TK 16% and not found in Tunas Pertiwi kindergarten.

Keywords: *teacher, kindergarten, academic qualification*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis, jenjang, dan jalur. Dari jenisnya, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keamanan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional (UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 11 Ayat 1). Dari jenjangnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dan dari jalurnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi jalur pendidikan formal, non formal, dan informal (Kompri, 2015: 23-24). Dari jalur pendidikan sendiri, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah termasuk dalam kategori pendidikan formal. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 2 (dalam Kompri, 2015: 24) menyebutkan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan dibedakan atas beberapa jenjang yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dari hal yang sudah dijelaskan di atas, pendidikan formal yang paling awal adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Helmawati, 2015: 45). Dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini menjadi hal yang sangat penting, sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah

suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membaaur pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Secara singkat, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini atau anak pada usia awal. Menurut NAEYC atau *National Association Education for Young Children* (dalam Mansur, 2005: 109), anak usia dini merupakan anak yang berusia sejak lahir (0 tahun) sampai dengan usia delapan tahun. Di mana pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menyerap hal-hal yang ada di sekitarnya, yang juga disebut sebagai masa *golden age* (usia emas) atau juga sering disebut dengan masa peka. Dalam Yus (2005: 8), Montessori menyakini bahwa pada tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive periods*).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Hasan (2010: 318-319) yang menyatakan bahwa ketika seorang anak berusia 5 tahun, pertumbuhan otaknya sudah 80% sempurna dan saat anak usia 6 tahun, proses pertumbuhan otaknya bisa dikatakan sempurna. Mengetahui hal tersebut, perlu adanya perlakuan dan pendidikan, yang diharapkan bisa membantu anak-anak mendapatkan hal-hal baik dan menjadi fondasi yang kuat secara intelektual maupun moral. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat berbagai jenis pendidikan yang terbagi dalam berbagai jalur, pada jalur formal terdapat Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pada jalur nonformal terdapat Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA), kemudian pada jalur informal terdapat *parenting* atau pendidikan dari keluarga (Helmawati, 2015: 47-60). Melihat pentingnya pendidikan pada usia dini, pemerintah

mencoba untuk memberikan pendidikan kepada seluruh anak di Indonesia dengan mewajibkan anak-anak untuk mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak dijadikan sebagai garis minimal bagi orang tua untuk memberikan pendidikan anak usia dini sekurang-kurangnya.

Dengan demikian, setiap anak paling tidak harus mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak. Menurut Kadir, Fauzi, Yulianto, Baehaqi (2012: 84), komponen-komponen pendidikan yang juga harus ada di pada Taman Kanak-kanak adalah tujuan, peserta didik, pendidik, alat, dan lingkungan. Komponen-komponen di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Namun, pendidik menjadi salah satu komponen yang paling penting karena pendidik merupakan subjek yang menjalankan berbagai komponen-komponen lain. Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan. Disebutkan pula pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 bahwa pendidik pada pendidikan anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Untuk guru khusus Taman Kanak-kanak terdiri atas guru dan guru pendamping (Christianti, 2012: 113).

Secara tegas, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional dan dapat disimpulkan jika pendidik PAUD merupakan guru yang profesional. Menurut Hamalik (2006: 27), guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. Selain itu,

profesionalisme guru juga sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru (Priansa, 2014: 108). Kata profesional juga memberikan gambaran bahwa guru yang mengajar harus lulus berbagai syarat dan sesuai dengan standar yang ada. Salah satu standar yang telah ditetapkan untuk menjadi guru pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak adalah kualifikasi akademik. Hal tersebut juga selaras dengan Undang-undang Guru dan Dosen atau UUGD (dalam Priansa, 2014: 111) yang menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran. Di mana kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai tugasnya sebagai guru.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kualifikasi akademik memiliki peran yang penting dari pada guru. Karena hal tersebut mempengaruhi bagaimana guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Jika pendidik tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar tentu akan mempengaruhi tujuan pendidikan dan masa depan peserta didik. Kaitannya dengan guru Taman Kanak-kanak yang perlu digarisbawahi adalah, adanya perbedaan dalam menyampaikan materi atau cara mendidik anak usia dini. Perbedaan juga terlihat pada prinsip-prinsip dasar pendidikan di Taman Kanak-kanak, yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan keunikan setiap individu, kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, pembelajaran berpusat pada anak, anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar dari yang konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial. Kemudian menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang kreativitas dan

inovasi, serta mengembangkan kecakapan hidup anak (Helmawati, 2015: 51-52). Sehingga kualifikasi akademik untuk guru Taman Kanak-kanak sangat mempengaruhi pengetahuan guru mengenai pendidikan pada usia dini dan karakteristik anak usia dini. Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, guru Taman Kanak-kanak harus memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) pada bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hanya 12% guru PAUD yang telah mengajar sudah lolos standar kualifikasi akademik. Sisanya didominasi lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sederajat (Hijriati, 2016: 7). Dalam kaitannya dengan kualifikasi akademik, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 88% guru PAUD yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik seperti yang terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Data lain menunjukkan tingkat pendidikan sebagian besar guru PAUD di Indonesia pada tahun 2013/2014 belum mencapai sarjana (S1). Guru Taman Kanak-kanak (TK) yang tingkat pendidikannya S1 baru mencapai 40,17%, dan pendidik PAUD nonformal hanya 21,4% ditambah dengan S2 ke atas 0,67%. Secara keseluruhan guru PAUD masih didominasi oleh guru yang belum sarjana; berijazah Diploma sebanyak 9,69%, guru pengasuh dan pengasuh muda dengan tingkat pendidikan SMA 61,9%, dan SMP 6,34% (Kemdikbud, PDSP. 2014 dalam Widodo (2017: 38).

Disebutkan oleh Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekiranya 80% guru Taman Kanak-kanak (TK) belum berkualifikasi S1 atau D4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak guru PAUD yang mengajar tanpa memiliki bekal yang cukup

sebagai pendidik anak usia dini atau masih banyak pula guru yang belum profesional secara akademik, hal tersebut terlihat dengan dominasi lulusan SMA dan sederajat (Zubaidah, 2014 dalam Sindonews.com). Tentunya hal tersebut menjadi masalah yang besar mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini.

Hal tersebut merupakan gambaran nyata tentang kualifikasi akademik yang terjadi pada guru di hampir seluruh lembaga pendidikan anak usia dini di kecamatan Srandakan. Hal tersebut menjadi sesuatu yang perlu ditinjau kembali, dilakukan secara sistematis dan terperinci untuk mendapatkan hasil yang akurat dan lengkap. Mengetahui begitu besar peran guru dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak dan hal-hal yang terjadi dilapangan dirasa perlu melakukan studi yang diharapkan mampu mengetahui bagaimana kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Srandakan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey*. Metode *survey* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualifikasi akademik yang dimiliki guru Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 71 guru dan sampel pada penelitian ini sebanyak 42 guru TK. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel *purposive sampling* atau pengambilan dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket *checklist* yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kualifikasi akademik dan studi dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus

deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Status kepegawaian guru TK dibedakan atas PNS dan Non PNS. Jenis guru TK dibedakan atas guru kelas dan guru pendamping.

Guru kelas yang berstatus PNS sebanyak 16 guru, dan guru yang berstatus Non PNS sebanyak 24 guru. Kemudian tidak ditemukan guru PNS yang menjadi guru pendamping, dan guru Non PNS sebanyak 2 guru yang menjadi guru pendamping. Dari temuan tadi apabila dianalisis dalam bentuk persentase guru PNS yang menjadi guru kelas sebanyak 38,10%, guru PNS yang menjadi guru pendamping sebanyak 0%, guru Non PNS yang menjadi guru pendamping sebanyak 59,52%, dan guru Non PNS yang menjadi guru pendamping sebanyak 2,38%.

Kualifikasi akademik berdasarkan status kepegawaian guru TK. Guru PNS yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 4 guru, yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV psikologi sebanyak 4 guru, tidak ada guru yang memiliki kualifikasi akademik D-II PGTK, kemudian 4 guru memiliki kualifikasi akademik SMA, dan sebanyak 6 guru masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya. Untuk guru Non PNS yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 22 guru, tidak ditemukan guru yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV psikologi, sebanyak 2 guru memiliki kualifikasi akademik D-II PGTK, 4 guru memiliki kualifikasi akademik SMA, dan sebanyak 4 guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya.

Hasil analisis menjadi bentuk persentase guru PNS dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 28,58%, kemudian S1/D-IV psikologi sebanyak 14,28%, D-II PGTK sebanyak 0%, SMA sebanyak 14,28%,

atau guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak 42,86%. Untuk guru Non PNS dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 57,14%, kemudian S1/D-IV psikologi sebanyak 7,14%, D-II PGTK sebanyak 7,14%, SMA sebanyak 14,29%, atau guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak 14,29%.

Kualifikasi akademik guru TK berdasarkan jenis guru. Jenis guru TK akan dibedakan menjadi dua, yaitu guru kelas dan guru. Jumlah guru kelas dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 17 guru, S1/D-IV psikologi sebanyak 4, D-II PGTK sebanyak 2 guru, SMA 5 guru, dan guru kelas yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak 12 guru. Selain itu, jumlah pendamping dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 1 guru dan 1 guru memiliki kualifikasi akademik SMA tanpa memiliki sertifikat pendidikan/pelatihan/kursus jenjang pendamping.

Data dianalisis dengan bentuk persentase. Guru kelas dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini ditemukan sebanyak 43,00%, untuk S1/D-IV psikologi sebanyak 10%, D-II PGTK sebanyak 5%, kemudian SMA sebanyak 12,50%, dan guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak 30%. Untuk guru pendamping dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 50%, lalu S1/D-IV psikologi sebanyak 0%, D-II PGTK sebanyak 0%, dan SMA sebanyak 50%.

Kualifikasi akademik berdasarkan sekolah. Masing-masing sekolah yang dipilih menjadi sampel pada penelitian ini memiliki kekhasan berdasarkan pada agama ada dua yaitu TK ABA dan TK Muslimat Masyithoh, perbedaan keduanya terlihat dari yayasan agama yang membawahnya. Yang berikutnya adalah TK yang umum, yaitu TK PKK dan TK

Tunas Pertiwi. TK PKK merupakan sekolah yang dipelopori oleh masyarakat yang ada di sekitar TK tersebut. Dan TK Tunas Pertiwi yang dipelopori oleh Dharma Wanita.

TK ABA yang menjadi sampel pada penelitian ini terdapat sebanyak 12 guru yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini, 3 guru memiliki kualifikasi S1/D-IV psikologi, 2 guru memiliki kualifikasi akademik D-II PGTK, 4 guru memiliki kualifikasi akademik SMA, dan 4 guru masuk pada kategori lainnya. Selanjutnya, TK Masyithoh memiliki 1 guru yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia ini, dan 1 guru masuk pada kategori lainnya. Kemudian, pada TK PKK yang menjadi sampel terdapat sebanyak 4 guru memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini, 2 guru yang memiliki kualifikasi akademik SMA, dan 5 guru masuk pada kategori lainnya. Yang terakhir, TK Tunas Pertiwi terdapat 3 guru yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini, dan 1 guru memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV psikologi.

Data dianalisis dalam bentuk persentasi. Guru TK ABA dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 48%, kemudian S1/D-IV psikologi sebanyak 12%, D-II PGTK sebanyak 8%, SMA sebanyak 16%, atau guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak 16%. Guru TK Masyithoh dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 50%, kemudian S1/D-IV psikologi sebanyak 0%, D-II PGTK sebanyak 0%, SMA sebanyak 0%, atau guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak 50%. Guru TK PKK dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 36,37%, kemudian S1/D-IV psikologi sebanyak 0%, D-II PGTK sebanyak 0%, SMA sebanyak 18,18%, atau guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak

45,45%. Terakhir guru TK Tunas Pertiwi dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 75%, kemudian S1/D-IV psikologi sebanyak 25%, D-II PGTK sebanyak 0%, SMA sebanyak 0%, atau guru yang masuk dalam kategori kualifikasi akademik lainnya sebanyak 0%.

Pembahasan

Kualifikasi akademik merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki guru. Kualifikasi akademik memiliki pengaruh bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pentingnya pendidikan pada anak usia dini mengharuskan guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional salah satu syaratnya adalah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang yang akan diajar. Namun pada kenyataannya masih sedikit guru yang memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidangnya, yaitu S1/D-IV pendidikan anak usia dini atau S1/D-IV psikologi.

Guru Taman Kanak-kanak memiliki dua status. Yang pertama status kepegawaian yaitu Guru PNS dan Non PNS, yang kedua jenis guru, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Christianti (2012: 113) untuk guru khusus Taman Kanak-kanak terdiri atas guru dan guru pendamping. Status guru PNS yang menjadi guru kelas lebih rendah dibandingkan dengan guru Non PNS yang mejadi guru kelas. Guru PNS yang menjadi guru kelas dengan persentase 38,10% lebih kecil dibandingkan guru Non PNS yang menjadi guru kelas dengan nilai 59,52%. Sama halnya dengan guru PNS yang menjadi guru pendamping lebih rendah dibandingkan dengan guru Non PNS yang menjadi guru pendamping. Guru PNS yang menjadi guru pendamping memiliki nilai 0% lebih kecil dari guru Non PNS yang menjadi guru pendamping memiliki nilai 2,38%. Hal tersebut terjadi salah satunya karena untuk menjadi guru

PNS membutuhkan syarat dan melewati berbagai tes yang harus dilakukan guru. Ketatnya tes untuk menjadi guru PNS membuat guru PNS lebih sedikit. Kemudian dari data juga menunjukkan bahwa guru PNS yang berstatus sebagai guru pendamping lebih rendah daripada guru Non PNS yang menjadi guru pendamping. Hal tersebut terjadi karena perbandingan jumlah murid dengan guru kelas sudah sesuai. Selain itu juga kebanyakan TK bukan merupakan sekolah inklusi, sehingga tidak memerlukan guru pendamping.

Kualifikasi yang dimiliki guru TK yang berstatus sebagai guru PNS paling tinggi berada pada kategori lainnya, yaitu sebanyak 42,28%. Kategori lainnya berisi kualifikasi akademik selain S1/D-IV pendidikan anak usia dini, S1/D-IV psikologi, D-II PGTK, atau SMA. Kualifikasi akademik yang dimiliki bisa Sarjana namun bidang diluar PAUD ataupun psikologi atau bisa juga kualifikasi akademik lain. Kemudian pada urutan kedua sebanyak 28,58% guru PNS memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini. Urutan ketiga masing-masing sebanyak 14,28% guru PNS kualifikasi akademiknya adalah S1/D-IV psikologi dan SMA. Dan terakhir guru PNS dengan kualifikasi akademik D-II PGTK sebanyak 0%. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa PNS harus berijazah paling rendah sarjana atau diploma IV sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan.

Kemudian untuk kualifikasi akademik guru Non PNS tertinggi adalah 57,14% merupakan S1/D-IV pendidikan anak usia dini, yang kedua sebanyak 14,29% merupakan SMA dan kategori lainnya. kemudian sebanyak 7,14% merupakan S1/D-IV psikologi dan D-II PGTK. Jika dibandingkan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini guru Non PNS lebih tinggi dibandingkan dengan kualifikasi akademik

S1/D-IV pendidikan anak usia dini guru PNS. Pada kualifikasi akademik S1/D-IV psikologi guru PNS lebih tinggi dibandingkan dengan guru Non PNS.

Kualifikasi akademik guru berdasarkan jenis guru menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru kelas tertinggi sebanyak 42,5% adalah S1/D-IV pendidikan anak usia dini. Pada posisi tertinggi kedua yaitu kualifikasi akademik guru masuk pada kategori lainnya sebanyak 30%. Tertinggi ketiga guru kelas dengan kualifikasi akademik SMA sebanyak 12,5%, selanjutnya sebanyak 10% guru kelas dengan kualifikasi akademik S1/D-IV psikologi dan terendah sebanyak 5% guru kelas dengan kualifikasi akademik D-II PGTK. Untuk guru pendamping, sebanyak 50% S1/D-IV pendidikan anak usia dini dan SMA tanpa sertifikat pendidikan/pelatihan/kursus jenjang guru pendamping. Jika ditinjau dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan PAUD yang menyebutkan bahwa kualifikasi akademik guru kelas yaitu S1/D-IV pendidikan anak usia dini atau S1/D-IV psikologi. Sekitar 53% guru kelas yang kualifikasi akademik yang dimilikinya sesuai dengan peraturan tersebut. Masih ada sekitar 47% guru kelas yang kualifikasi akademiknya tidak sesuai. Hal tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap pembelajaran yang diberikan. Berikutnya untuk kualifikasi akademik guru pendamping menurut Permendikbud Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan PAUD yaitu D-II PGTK atau SMA dan memiliki sertifikat pendidikan/pelatihan/kursus jenjang pendamping. Jika dilihat dari hasil yang ditemukan baru 50% guru pendamping memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan peraturan, sedangkan 50% lainnya belum. Dari temuan diatas menunjukkan masih rendahnya kualifikasi akademik guru, baik guru kelas maupun guru pendamping. Rendahnya kualifikasi akademik guru akan mempengaruhi

kinerja mengajar, hal tersebut disampaikan oleh Kamila (2017: 50) yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik guru akan mempengaruhi kinerja mengajar. Selain itu kualifikasi akademik juga akan mempengaruhi pola manajemen kesiswaan hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugini (2011: 58) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kualifikasi akademik yang dimiliki guru, akan menjadikan guru semakin terampil dalam menerapkan pola manajemen kesiswaan di sekolah. Dan juga mempengaruhi kompetensi mengajar, menurut Hatip (2011: 152) kualifikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi mengajar yang dimiliki guru Taman Kanak-kanak.

Kualifikasi akademik yang dimiliki guru menunjukkan perbedaan jika dilihat dari masing-masing jenis sekolah. Sekolah Tunas Pertiwi memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dengan persentase tertinggi yaitu sebanyak 75%. TK Tunas Pertiwi hanya ada satu di Kecamatan Srandakan. Selanjutnya, TK Masyithoh memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 50% dan menjadi TK tertinggi kedua. Di Kecamatan Srandakan TK Masyithoh hanya ada satu sekolah. Kemudian TK dengan presentasi ketiga yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini adalah TK ABA yaitu sebanyak 48%. TK ABA merupakan TK yang paling banyak jumlahnya di Kecamatan Srandakan, pada penelitian ini diambil sebanyak 6 sekolah. Yang berikutnya TK PKK adalah TK yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini sebanyak 36,37%. Untuk sekolah yang memiliki kualifikasi S1/D-IV psikologi sebanyak 25% adalah TK Tunas Pertiwi. Kemudian sebanyak 12% yang memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV psikologi adalah TK ABA. Untuk TK yang lainnya tidak ditemukan.

TK yang memiliki kualifikasi akademik psikologi tertinggi adalah TK Tunas Pertiwi, TK yang memiliki

kualifikasi akademik tertinggi kedua adalah TK ABA. Dan TK dengan kualifikasi akademik psikologi ketiga adalah TK PKK dan TK Masyithoh. Kemudian, TK yang memiliki kualifikasi akademik D-II PGTK yang pertama adalah TK ABA. Yang berikutnya adalah kualifikasi akademik D-II PGTK, tertinggi pertama adalah 8% yaitu TK ABA dan tidak ditemukan di TK lain. Untuk kualifikasi akademik SMA tertinggi pertama adalah TK PKK dengan persentase sebanyak 18,18% dan yang kedua adalah TK ABA dengan 16%. Kualifikasi akademik SMA tidak ditemukan disekolah yang lain. Kualifikasi akademik pada kategori lainnya, sebanyak 50% adalah TK Masyithoh. Untuk tertinggi kedua adalah TK PKK sebanyak 45,45%, dan ketiga adalah TK ABA sebanyak 16%. Kualifikasi akademik pada kategori lainnya tidak ditemukan di TK Tunas Pertiwi. Dari hasil yang didapat, memperlihatkan bahwa jumlah sekolah akan sangat mempengaruhi hasil akhir data kualifikasi akademik.

PENUTUP

1. Kualifikasi yang dimiliki guru TK berdasarkan berstatus guru. Kualifikasi akademik guru PNS paling tinggi berada pada kategori lainnya, yaitu sebanyak 42,28%. Kategori lainnya berisi kualifikasi akademik selain S1/D-IV pendidikan anak usia dini, S1/D-IV psikologi, D-II PGTK, atau SMA. Kualifikasi akademik yang dimiliki bisa Sarjana namun bidang diluar PAUD ataupun psikologi atau bisa juga kualifikasi akademik lain. Kedua sebanyak 28,58% dengan kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dini. Ketiga masing-masing sebanyak 14,28% kualifikasi akademiknya adalah S1/D-IV psikologi dan SMA. Dan terakhir guru PNS dengan kualifikasi akademik

D-II PGTK sebanyak 0%. Untuk kualifikasi akademik guru Non PNS tertinggi adalah 57,14% merupakan S1/D-IV pendidikan anak usia dini, kedua sebanyak 14,29% adalah SMA dan kategori lainnya. Sebanyak 7,14% merupakan S1/D-IV psikologi dan D-II PGTK. Status kepegawaian yaitu Guru PNS dan Non PNS dan yang kedua jenis guru, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Status guru PNS yang menjadi guru kelas sebanyak 38,10% lebih rendah dibandingkan dengan guru Non PNS yang menjadi guru kelas sebanyak 59,52%. Sama halnya dengan guru PNS yang menjadi guru pendamping lebih rendah yaitu 0% dibandingkan dengan guru Non PNS yang menjadi guru pendamping yaitu 2,38%.

2. Kualifikasi akademik guru berdasarkan jenis guru menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru kelas tertinggi sebanyak 42,5% adalah S1/D-IV pendidikan anak usia dini. Kedua yaitu kualifikasi akademik guru masuk pada kategori lainnya sebanyak 30%. Ketiga dengan kualifikasi akademik SMA sebanyak 12,50%, sebanyak 10% adalah kualifikasi akademik S1/D-IV psikologi dan terendah sebanyak 5% adalah kualifikasi akademik D-II PGTK. Untuk guru pendamping, sebanyak 50% S1/D-IV pendidikan anak usia dini dan 50% memiliki kualifikasi akademik SMA.
3. Kualifikasi akademik yang dimiliki guru berdasarkan sekolah. Sekolah Tunas Pertiwi memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dengan persentase tertinggi yaitu sebanyak 75%. Selanjutnya, TK

Masyithoh sebanyak 50%. Ketiga yang TK ABA yaitu sebanyak 48%. Yang terendah adalah TK PKK sebanyak 36,37%. Untuk sekolah yang memiliki kualifikasi S1/D-IV psikologi sebanyak 25% adalah TK Tunas Pertiwi. Kedua adalah TK ABA, yaitu sebanyak 12% adalah. Untuk TK yang lainnya tidak ditemukan. Kualifikasi akademik D-II PGTK, yang tertinggi adalah 8% yaitu TK ABA dan tidak ditemukan di TK lain. Untuk kualifikasi akademik SMA tertinggi adalah TK PKK yaitu sebanyak 18,18% dan kedua adalah TK ABA dengan 16%. Kualifikasi akademik SMA tidak ditemukan di sekolah yang lain. Kualifikasi akademik pada kategori lainnya, sebanyak 50% adalah TK Masyithoh. Kedua adalah TK PKK sebanyak 45,45%, dan ketiga adalah TK ABA sebanyak 16%. Kualifikasi akademik pada kategori lainnya tidak ditemukan di TK Tunas Pertiwi. Guru Non PNS yang menjadi guru kelas lebih besar dibandingkan guru Non PNS dilihat dari sekolah, baik itu sekolah yayasan keagamaan ataupun sekolah dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Christianti, M. (2012). Profesionalisme pendidik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, 113.*
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Depdikbud. (2014). *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*

- Hamalik, O. (2006). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hatip, M. (2011). Kontribusi kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi guru paud (studi deskriptif analitik di eks keresidenan besuki tahun 2011). *Jurnal Didaktika, Volume 7, Nomor 3 Desember 2011*.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hijriati. (2016). Analisis kompetensi guru paud dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta. *Tesis*, dipublikasikan kan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kadir, Fauzi, Yulianto, & Baehaqi. (2012). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Kamila, I. N. (2017). Perbedaan kinerja mengajar guru pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Volume 3, No. 1, April 2017, 48-50*.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No.137, Tahun 2014, tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan*.
- Kompri. (2015). *Manajemen pendidikan komponen-komponen kemajuan sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan profesionalisme guru fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, sekolah dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugini, H. (2011). Hubungan antara kualifikasi akademik guru dengan pola manajemen kesiswaan di taman kanak-kanak se-Kecamatan Paguyangan. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Widodo. (2017). Kompetensi guru dalam mengembangkan ketrampilan motorik kasar anak usia dini berdasarkan kualifikasi akademik. *38. Jurnal Ilmiah VISI PGTK dan DIKMAS, Volume 12, No. 1, Juni 2012*.
- Yus, A. (2005). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zubaidah, N. (12 Maret 2014). 80% guru TK belum S1 atau D4. *Sindonews.com*, dikutip pada tanggal 21 November 2017 dengan alamat <https://nasional.sindonews.com/read/843392/15/80-guru-tk-belum-s1-atau-d4-1394566478>.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Nofalia Putri Cikita mahasiwa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Lahir di Wonogiri, Jawa Tengah pada tanggal 21 November 1995. Penulis pernah bersekolah di TK PKK 114 Tunas Putra Mayongan, SD Muhammadiyah Bendo, SMP N 1

Srandakan, SMA N 1 Srandakan, dan pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.